

Seni Memilih Kata dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir *Bayānī* terhadap Diksi *Khauf* dan *Khasyyah*

The Art of Word Choice in the Qur'an: A Bayānī Analysis of the Diction of Khauf and Khasyyah

Qarinah^a, Rosmini^b, Rahmi Damis^c

^a Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia; Email: qarinahrahmat@gmail.com

^b Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia; Email: rosmini.amin@uin-alauddin.ac.id

^c Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia; Email: rahmidamis@uin-alauddin.ac.id

Article Info

Received: 1 July 2026

Revised: 9 July 2026

Accepted: 16 July 2026

Published: 24 July 2026

Keywords:

Khauf, Khasyyah, Semantic Analysis, Bayānī Exegesis, Qur'ānic Diction

Kata kunci:

Khauf, Khasyyah, Analisis Semantik, Tafsir Bayānī, Diksi Al-Qur'an.

Abstract

This study aims to analyze the lexical meanings of the Qur'ānic terms *khauf* and *khasyyah* in the Arabic lexicographical tradition, examine their usage in Qur'ānic verses through the perspective of Tafsir Bayānī, and identify their similarities and differences through a comparative semantic analysis. This research employs a library research method using a semantic approach and the perspective of Tafsir Bayānī. The primary data consist of Qur'ānic verses containing the terms *khauf* and *khasyyah*, along with their interpretations in selected Qur'ānic commentaries, while the secondary data are drawn from Arabic lexicographical works and relevant scholarly literature. The data were analyzed using a descriptive-comparative method to explore the lexical meanings, contextual meanings, and semantic relationships of the two terms. The findings indicate that *khauf* refers to fear arising as a response to threats, punishment, or undesirable consequences, whereas *khasyyah* denotes fear rooted in knowledge, reverence, and awareness of Allah's greatness. The Tafsir Bayānī analysis demonstrates that the Qur'ān employs these two terms deliberately in accordance with their respective semantic contexts. Although both are commonly translated as "fear," *khauf* and *khasyyah* are not absolute synonyms and therefore cannot be used interchangeably in every Qur'ānic context. These findings highlight the precision of the Qur'ān's lexical choices as one of the manifestations of its linguistic inimitability.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna leksikal lafaz *khauf* dan *khasyyah* dalam khazanah leksikografi Arab, mengkaji penggunaan kedua lafaz tersebut dalam ayat-ayat Al-Qur'an melalui perspektif tafsir *bayānī*, serta mengungkap persamaan dan perbedaan maknanya melalui analisis komparatif-semantis. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan semantik dan perspektif tafsir *bayānī*. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat lafaz *khauf* dan *khasyyah* beserta penafsirannya dalam beberapa kitab tafsir, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab-kitab leksikografi Arab dan literatur ilmiah yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif-komparatif untuk mengungkap makna leksikal, makna kontekstual, serta relasi semantis kedua lafaz tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *khauf* merupakan rasa takut yang muncul sebagai respons terhadap ancaman, hukuman, atau konsekuensi yang tidak diinginkan, sedangkan *khasyyah* merupakan rasa takut yang lahir dari pengetahuan, pengagungan, dan kesadaran akan keagungan Allah. Analisis tafsir *bayānī* menunjukkan bahwa penggunaan kedua lafaz dalam Al-Qur'an dilakukan secara cermat sesuai dengan konteks makna yang hendak disampaikan. Meskipun sama-sama bermakna "takut", *khauf* dan *khasyyah* tidak bersifat sinonim mutlak sehingga tidak dapat dipertukarkan dalam setiap konteks ayat. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap studi tafsir dan semantik Al-

Qur'an dengan memperlihatkan bahwa perbedaan penggunaan diksi *khauf* dan *khasyyah* tidak hanya terletak pada makna leksikalnya, tetapi juga pada orientasi makna, konteks penggunaan, dan pesan yang dikandung dalam setiap ayat.

How to cite:

Qarinah, Rosmini, Rahmi Damis, "Seni Memilih Kata dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Bayānī terhadap Diksi Khauf dan Khasyah", *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 5, No. 4 (2026): 405-421. doi: 10.36701/qiblah.v5i4.3528



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern sering kali menyebabkan generasi masa kini semakin menjauh dari nilai-nilai dan realitas spiritual. Dalam kondisi tersebut, Al-Qur'an tetap menempati posisi sentral sebagai pedoman utama bagi umat Islam yang memberikan petunjuk dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Sebagai wahyu ilahi, Al-Qur'an memiliki keistimewaan berupa keterjagaan keaslian dan kemurniannya sepanjang masa. Hal ini sejalan dengan jaminan Allah Swt. mengenai pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an hingga akhir zaman¹ sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Hijr/15: 15.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.²

Ibn Kaṣīr menjelaskan bahwa Allah menegaskan diri-Nya sebagai pihak yang menurunkan *al-ẓikr*, yaitu Al-Qur'an, sekaligus menjamin pemeliharannya dari segala bentuk perubahan, penambahan, maupun pengurangan.³ Otentisitas Al-Qur'an tetap terjaga sepanjang masa dan terhindar dari penyimpangan yang dapat merusak kemurnian wahyu. Ayat tersebut menunjukkan bahwa pemeliharaan Al-Qur'an merupakan jaminan langsung dari Allah Swt., sehingga otentisitas dan kemurnian ajarannya tetap terjaga dari perubahan maupun penyimpangan hingga akhir zaman.

Keterjagaan Al-Qur'an tidak hanya mencakup aspek teks, tetapi juga keutuhan makna dan keindahan bahasanya sebagai bagian dari kemukjizatannya. Kemukjizatan tersebut tampak pada ketepatan pemilihan setiap lafaz sesuai dengan konteks dan tujuan maknanya, yang tidak mampu ditandingi oleh masyarakat Arab meskipun memiliki tradisi sastra yang tinggi. Oleh karena itu, kajian terhadap aspek kebahasaan menjadi

¹ Aufia Aisa and Vera Fikrotin, "Kemukjizatan Al Qur'ān dari Segi Kebahasaan dan Keilmuan," *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* 4, no. 01 (2019): 75–92, <https://doi.org/10.32764/dinamika.v4i01.366>. h. 75-76.

² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Al-Quran Dan Terjemahannya," in *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta, 2019), h. 263.

³ Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, ed. Muḥammad Ḥusain Syams al-Dīn (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998). h. 372.

penting untuk memahami pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁴ Keistimewaan tersebut menunjukkan bahwa setiap lafaz dalam Al-Qur'an dipilih secara cermat sesuai dengan konteks dan tujuan maknanya, sehingga kajian terhadap aspek kebahasaan menjadi penting untuk memahami pesan yang dikandungnya.

Sebagai kitab petunjuk, Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan pesan melalui makna tekstual, tetapi juga melalui pemilihan lafaz yang mengandung tujuan makna tertentu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an memerlukan pendekatan kebahasaan. Dalam konteks ini, ilmu *balāḡah*, khususnya ilmu *bayānī*, berperan dalam mengungkap keterkaitan antara pilihan lafaz, konteks, dan makna yang dikehendaki Al-Qur'an.⁵ Melalui pendekatan tersebut, penafsir dapat memahami fungsi penggunaan suatu lafaz, termasuk kata-kata yang tampak bersinonim seperti *khauf* dan *khasyyah*. Meskipun keduanya sama-sama diterjemahkan sebagai "takut", masing-masing memiliki karakteristik makna dan konteks penggunaan yang berbeda. Kajian terhadap kedua lafaz tersebut penting untuk menjelaskan bahwa perbedaan pilihan diksi dalam Al-Qur'an bukan sekadar variasi bahasa, melainkan mencerminkan perbedaan makna, konteks, dan tujuan retorik yang dikehendaki ayat.

Dalam bahasa Indonesia, berbagai bentuk rasa takut umumnya direpresentasikan dengan satu istilah, yaitu "takut". Sebaliknya, Al-Qur'an menggunakan beberapa lafaz untuk menggambarkan emosi tersebut, di antaranya *khauf*, *khasyyah*, dan *rahbah*. Di antara ketiganya, *khauf* dan *khasyyah* merupakan dua lafaz yang paling sering dipahami secara seragam sebagai "takut kepada Allah", padahal keduanya memiliki karakteristik makna dan konteks penggunaan yang berbeda. Adapun *rahbah* digunakan sebagai pembanding untuk memperlihatkan variasi makna rasa takut dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji lafaz *khauf* dan *khasyyah* melalui analisis semantik dan perspektif tafsir *bayānī* untuk menjelaskan karakteristik makna, konteks penggunaan, serta alasan pemilihan kedua lafaz tersebut dalam Al-Qur'an.⁶

Penelitian mengenai lafaz *khauf* dan *khasyyah* masih menyisakan ruang untuk dikaji lebih lanjut, terutama dalam menjelaskan karakteristik makna, konteks penggunaan, serta relasi semantis keduanya melalui perspektif *tafsir bayānī*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam tiga pertanyaan pokok, yaitu: (1) bagaimana makna leksikal lafaz *khauf* dan *khasyyah* dalam khazanah leksikografi Arab; (2) bagaimana karakteristik penggunaan lafaz *khauf* dan *khasyyah* dalam ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan perspektif *tafsir bayānī*; dan (3) bagaimana persamaan dan perbedaan makna lafaz *khauf* dan *khasyyah* berdasarkan analisis komparatif-semantis dalam Al-Qur'an.

⁴ Sun Dina Sabila Naja Muhammad Nuruddien, "Peran Penting Ilmu Bayan dalam Memahami Keindahan Al-Qur'an: Analisis Majaz dalam Qs. Ar-Rahman," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (JIQTA)* 4 (2025): h. 61–62.

⁵ Rayhan Muhammad Ridwan RIskiyatul Hasanah Ruly Syaepul Azhar Rizzaldy Satria Wiwaha, "Integrasi Pendekatan Balaghah dan Stilistika dalam Analisis Ayat-Ayat Tematik Al-Quran Analisis Gaya Bahasa Ayat-Ayat Takwa," *Ta'limi: Journal of Arabic Education & Arabic Studies* 5, no. 1 (2026): h. 64–65.

⁶ Rusdiana Mahyuddin Barni Abdul Basir Ali Muammar, "Fear in the Perspective of the Qur' an and Hadith : Semantic , Theological, and Spiritual Analysis of Khauf , Khasyyah , and Rahbah," *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2026), h. 397.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna leksikal lafaz *khauf* dan *khasyiyah* dalam khazanah kebahasaan Arab, menganalisis penggunaan kedua lafaz tersebut dalam ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan perspektif tafsir *bayānī*, serta mengungkap relasi persamaan dan perbedaan makna antara *khauf* dan *khasyiyah* melalui analisis komparatif-semantis. Perspektif *tafsir bayānī* dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada penetapan hukum, pembahasan teologis, atau analisis sosial, melainkan pada penjelasan hubungan antara pilihan lafaz, konteks ayat, dan tujuan makna yang dikehendaki Al-Qur'an. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semantik Al-Qur'an, khususnya dalam memahami karakteristik makna dan alasan pemilihan diksi *khauf* dan *khasyiyah* sesuai dengan konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan semantik dan perspektif tafsir *bayānī*. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat lafaz *khauf* dan *khasyiyah* beserta penafsirannya dalam *al-Kasysyāf*, *Mafātīḥ al-Gayb*, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, dan *Rūḥ al-Ma'ānī*. Data sekunder diperoleh dari kitab-kitab kebahasaan, seperti *Maqāyīs al-Lughah*, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, dan *al-Furūq al-Lugawīyyah*, serta literatur ilmiah yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-komparatif untuk mengungkap makna, konteks penggunaan, serta relasi semantis lafaz *khauf* dan *khasyiyah* dalam Al-Qur'an.

Penelitian membahas mengenai makna lafaz yang berkaitan dengan rasa takut dalam Al-Qur'an telah menjadi perhatian sejumlah peneliti. Salah satu tulisan yang relevan adalah karya Dahliati Simanjuntak berjudul *Makna Kata Khasyiyah dan Khauf dalam Al-Qur'an*⁷ yang membahas makna kedua lafaz tersebut serta menunjukkan adanya perbedaan nuansa makna antara *khauf* dan *khasyiyah*. Namun, penelitian tersebut belum mengungkap mengapa Al-Qur'an memilih menggunakan lafaz *khauf* pada sebagian ayat dan *khasyiyah* pada ayat lainnya melalui analisis kebahasaan dalam perspektif tafsir *bayānī*. Akibatnya, relasi antara makna, konteks, dan fungsi retorik kedua lafaz tersebut belum dijelaskan secara utuh.

Tulisan lain dilakukan oleh Nur Umi Luthfiana dan Nur Huda dalam artikel *Analisis Makna Khauf dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*⁸ yang secara khusus mengkaji lafaz *khauf* melalui pendekatan semantik untuk mengungkap medan makna dan relasi konseptualnya dalam Al-Qur'an dan memfokuskan kajiannya pada lafaz *khauf* melalui pendekatan semantik tanpa membandingkannya dengan *khasyiyah*. Sementara itu, tulisan Nabila Nailil Amalia, Diana Durrotul Lum'ah, dan Asbarin yang berjudul *Tafsiran Lafadz Khusyu' Perspektif Aisyah Bintu Syathi' (Tinjauan Kitab al-Tafsir al-Bayānī li Al-Qur'an al-Karīm)*⁹, menunjukkan penerapan perspektif *tafsir bayānī* dalam menganalisis lafaz *khusyū'*, tetapi belum menerapkannya

⁷ Dahliati Simanjuntak, "Makna Kata Khasyiyah Dan Khauf Dalam Al-Quran," *Al Fawatih Jurnal Kajian Al-Qur'ān Dan Hadis* 3 (2022): h. 217–29.

⁸ Nur Umi Luthfiana Nur Huda, "Analisis Makna Khauf dalam Al-Qur'an," *Al-Itqan : Jurnal Studi Al-Qur'an* 3, No. 2 (2017): h. 95–118.

⁹ Nabila Nailil Amalia Diana Durrotul Lum'ah Asbarin, "Tafsiran Lafadz Khusyu' Perspektif Aisyah Bint al-Syāthi' (Tinjauan Kitab al-Tafsir al-Bayānī li Al-Qur'ān al-Karīm)," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2023): h. 176–85.

pada kajian *khauf* dan *khasyyah*. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini mengintegrasikan analisis komparatif-semantis dengan perspektif *tafsir bayānī* untuk menjelaskan karakteristik makna, konteks penggunaan, serta alasan pemilihan lafaz *khauf* dan *khasyyah* dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini penting dilakukan karena masih terbatasnya kajian yang membahas perbedaan makna *khauf* dan *khasyyah* melalui perspektif *tafsir bayānī*. Penelitian ini bertujuan mengkaji karakteristik makna, konteks penggunaan, serta relasi persamaan dan perbedaan kedua lafaz tersebut melalui analisis komparatif-semantis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semantik Al-Qur'an melalui penjelasan mengenai alasan kebahasaan dan retorik di balik pemilihan lafaz *khauf* dan *khasyyah*, sekaligus menunjukkan ketepatan penggunaan diksi sebagai salah satu aspek kemukjizatan bahasa Al-Qur'an.

PEMBAHASAN

Terminologi Tafsir Bayānī

Secara etimologis, kata *bayānī* berasal dari akar kata *bayān* (البيان). Ibn Fāris dalam *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* menjelaskan bahwa akar kata ب ي ن memiliki makna dasar berupa keterpisahan dan tampaknya sesuatu.¹⁰ Makna tersebut kemudian berkembang menjadi pengertian *bayān* sebagai penjelasan yang menjadikan sesuatu tampak jelas, sebagaimana dijelaskan Ibn Manẓūr dalam *Lisān al-'Arab*. Dalam terminologi ilmu balāghah, *bayān* merupakan salah satu cabang yang mengkaji cara mengungkapkan makna melalui berbagai uslub, seperti *tashbīh*, *majāz*, dan *kināyah*, sehingga suatu maksud dapat disampaikan secara tepat sesuai dengan konteks.¹¹ Ketika istilah *bayānī* disandingkan dengan kata *tafsīr*, istilah tersebut merujuk pada pendekatan penafsiran yang menitikberatkan analisis aspek kebahasaan dan kesastraan Al-Qur'an untuk menjelaskan keterkaitan antara pemilihan lafaz, struktur kalimat, dan makna yang dikehendaki ayat. Ketika istilah *bayānī* disandingkan dengan kata *tafsir*, maka yang dimaksud bukan sekadar penjelasan makna ayat secara umum, melainkan sebuah pendekatan penafsiran yang menitikberatkan pada pembedahan aspek kebahasaan dan kesusastraan teks Al-Qur'an sebagai pintu masuk untuk menangkap pesan pokok di balik pemilihan diksi, struktur kalimat, dan keselarasan bunyi yang digunakan.¹²

Dalam kajian tafsir kontemporer, tafsir *bayānī* merupakan pendekatan penafsiran yang menitikberatkan analisis terhadap aspek kebahasaan dan balāghah Al-Qur'an, terutama pemilihan diksi, susunan kalimat, dan konteks penggunaannya. Pendekatan ini dipopulerkan oleh Āisyah 'Abd al-Rahmān (Bint al-Syāṭi') melalui karyanya *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*. Menurutny, Al-Qur'an merupakan karya berbahasa Arab yang memiliki nilai sastra tertinggi dan menjadi mukjizat bahasa yang tetap terpelihara. Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai sumber ajaran agama, tetapi

¹⁰ Aḥmad Ibn Zakariyya Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, ed. Abd al-Salām Muḥammad Hārūn, 2nd ed., vol. 6 (Cairo: Syarikāt Maktabāt wa Matba'āt Mustafa al-Bābī al-Halabī wa Aulādhī, 1969), h. 327.

¹¹ Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār Sadir, n.d.), h. 68.

¹² Sun Dina Sabila Naja dan Muhammad Nuruddin, "Peran Penting Ilmu Bayan dalam Memahami Keindahan Al-Qur'an: Analisis Majaz dalam QS. Ar-Rahman," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (JIQTA)* 4, no. 1 (2025), h. 63-64, <https://doi.org/10.36769/jiqta.v4i1.1078>

juga dikaji melalui pendekatan kebahasaan untuk mengungkap keindahan dan ketepatan penggunaan bahasanya. Pendekatan ini merupakan pengembangan dari metodologi yang dirintis oleh Amīn al-Khūlī.¹³ Ciri khas terminologi *bayānī* dalam tafsir ini terletak pada penolakan terhadap anggapan adanya sinonimitas mutlak antar lafaz, penelusuran munasabah antarayat dan antar surah dari sudut pandang kebahasaan, serta penggunaan kerangka tematik (*maudū'ī*) yang dipadukan dengan tartib *nuzūlī* untuk mengungkap makna asli (*original meaning*) suatu ungkapan Al-Qur'an.

Makna Leksikal Diksi *Khauf* Dan *Khasyyah* Dalam Khazanah Leksikografi Arab

Dalam khazanah leksikografi Arab, *khauf* (الخوف) dimaknai sebagai perasaan khawatir atau antisipasi terhadap datangnya sesuatu yang tidak disukai berdasarkan adanya tanda-tanda yang bersifat dugaan maupun yang telah diketahui secara pasti. Makna ini berlawanan dengan *al-amn* (الأمن) yang berarti rasa aman. Lafaz *khauf* digunakan dalam berbagai konteks, baik yang berkaitan dengan urusan dunia maupun akhirat. Sejumlah ulama juga menjelaskan bahwa lafaz *khiftum* (خفتم) pada beberapa ayat Al-Qur'an dapat dimaknai sebagai *'araftum* (عرفتم), yaitu "kalian mengetahui". Namun demikian, makna tersebut tetap berakar pada pengertian asal *khauf*, yakni munculnya rasa khawatir sebagai konsekuensi dari pengetahuan terhadap tanda-tanda yang mengarah pada suatu keadaan tertentu.¹⁴

Lebih lanjut, al-Rāgib al-Aṣḥānī membedakan *khauf* kepada Allah dengan rasa takut yang bersifat naluriah terhadap sesuatu yang membahayakan, seperti binatang buas atau ancaman fisik lainnya. Menurutnya, *khauf* kepada Allah merupakan rasa takut yang melahirkan kesadaran moral dan mendorong seseorang untuk menjauhi kemaksiatan serta menaati perintah-Nya. Oleh karena itu, seseorang belum dapat disebut memiliki *khauf* kepada Allah secara hakiki selama rasa takut tersebut belum tercermin dalam sikap meninggalkan dosa dan menjalankan ketaatan.¹⁵ Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa *khauf* dalam konteks hubungan seorang hamba dengan Allah tidak berhenti pada aspek emosional, tetapi juga berimplikasi pada perubahan sikap dan perilaku.

Menurut Ibn Fāris dalam *Maqāyīs al-Lughah*, lafaz *khauf* (الخوف) berasal dari akar kata خ-و-ف yang memiliki satu makna dasar, yaitu *al-dhu'r* dan *al-faza'* (الذعر والفرع), yang berarti rasa takut, kegentaran, dan kepanikan. Dari akar makna tersebut lahir berbagai bentuk turunannya, seperti *khauf* (خوف) dan *khīfah* (خيفة), yang sama-sama menunjukkan keadaan takut. Ibn Fāris juga menjelaskan penggunaan ungkapan *khāwafanī fulān fa khiftuhu* (خاؤفني فلان فخفته) untuk menggambarkan rasa takut yang muncul sebagai respons terhadap ancaman dari pihak lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, *khauf* dipahami sebagai kondisi psikologis yang ditandai oleh rasa gentar dan takut akibat adanya sesuatu yang dipersepsikan sebagai ancaman.¹⁶ Pemaknaan tersebut

¹³ 'Āisyah 'Abd al-Rahmān bint al-Syāti', *Al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*, 7th edition (Cairo: Dār al-Ma'ārif, n.d.).

¹⁴ al-Husain Ibn Muḥammad al-Rāgib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, ed. Ṣafwān 'Adnān al-Dāwūdī, 1st ed. (Damascus; Beirut: Dār al-Qalam; *al-Dār al-Syamiyyah*, 1992). h. 303.

¹⁵ al-Husain Ibn Muḥammad al-Rāgib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, ed. Ṣafwān 'Adnān al-Dāwūdī, 1st ed, h. 304.

¹⁶ Aḥmad Ibn Zakariyya Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, ed. Abd al-Salām Muḥammad Hārūn, 2nd ed., vol. 6 (Cairo: *Syarikāt Maktabāt wa Matba'āt Mustafā al-Bābī al-Halabī wa Aulādhī*, 1969), h. 230.

menunjukkan bahwa *khauf* pada tingkat etimologis lebih menekankan aspek psikologis berupa rasa gentar yang muncul akibat adanya ancaman atau bahaya.

Berbeda dengan al-Rāgib al-Aṣḥānī yang memasukkan unsur antisipasi terhadap kemungkinan datangnya sesuatu yang tidak disukai (*tawaqu' al-makrūh*), Ibn Fāris lebih menekankan makna etimologis *khauf* sebagai rasa takut dan kegentaran itu sendiri. Dengan demikian, penjelasan Ibn Fāris memberikan gambaran mengenai makna asal lafaz *khauf*, sedangkan al-Rāgib mengembangkannya dalam konteks semantik penggunaan Al-Qur'an.

Menurut Ibn al-Jauzī dalam *Nuzhāt al-A'yun al-Nawāzīr fī 'Ilm al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, *khauf* memiliki makna yang berdekatan dengan *faza* (الزعج), namun keduanya tidak sepenuhnya identik. Ibn al-Jauzī menjelaskan bahwa *khauf* berkaitan dengan rasa takut terhadap sesuatu yang diperkirakan akan terjadi pada masa mendatang, sedangkan *ḥuzn* (الْحُزْن) merupakan perasaan sedih yang muncul akibat sesuatu yang telah berlalu. Penjelasan ini menunjukkan bahwa *khauf* berorientasi pada antisipasi terhadap peristiwa di masa depan, berbeda dengan *ḥuzn* yang berhubungan dengan pengalaman masa lalu.¹⁷ Pemaknaan tersebut memperlihatkan bahwa *khauf* tidak sekadar menunjukkan rasa takut, tetapi juga mengandung unsur antisipasi terhadap kemungkinan terjadinya sesuatu yang tidak diharapkan.

Lebih lanjut, Ibn al-Jauzī mengutip pendapat gurunya yang menyatakan bahwa *khauf* merupakan salah satu keadaan khusus yang berasal dari jiwa (*khāṣṣah min khawāṣ al-naḥs*) dan tampak dalam diri manusia. Dengan demikian, *khauf* tidak hanya dipahami sebagai respons emosional terhadap ancaman, tetapi juga sebagai kondisi psikologis yang memengaruhi sikap dan perilaku seseorang ketika menghadapi kemungkinan terjadinya sesuatu yang ditakuti.¹⁸

Makna dasar *khauf* adalah sebuah perasaan yang muncul ketika seseorang mengetahui bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi atau akan kehilangan sesuatu yang berharga.¹⁹ *Khauf* merupakan kondisi psikologis yang ditandai oleh rasa takut, khawatir, dan kegentaran sebagai respons terhadap adanya ancaman atau kemungkinan datangnya sesuatu yang tidak diinginkan. Dalam konteks Al-Qur'an, makna tersebut tidak hanya berkaitan dengan rasa takut secara emosional, tetapi juga berkembang menjadi kesadaran yang mendorong seseorang untuk bersikap waspada, menjauhi kemaksiatan, dan menaati perintah Allah Swt. Dengan demikian, *khauf* mencakup dimensi etimologis, semantis, dan teologis yang saling melengkapi dalam menggambarkan hakikat rasa takut menurut perspektif Al-Qur'an.

Selain lafaz *khauf*, bahasa Arab juga mengenal beberapa lafaz lain yang sama-sama menunjukkan makna "takut", salah satunya adalah *khasyyah*. Meskipun kedua lafaz tersebut sering diterjemahkan dengan makna yang sama dalam bahasa Indonesia, para

¹⁷ 'Abd al-Rahmān Ibn 'Alī Ibn Muḥammad Ibn al-Jauzī, *Nuzhāt al-A'yun al-Nawāzīr fī 'Ilm al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, ed. Muḥammad Abd al-Karīm Kazim al-Radi, 1st ed. (Beirut: Mu'assasāt al-Risālah, 1984), h. 279.

¹⁸ 'Abd al-Rahmān Ibn 'Alī Ibn Muḥammad Ibn al-Jauzī, *Nuzhāt al-A'yun al-Nawāzīr fī 'Ilm al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, ed. Muḥammad Abd al-Karīm Kazim al-Radi, 1st ed, h. 279.

¹⁹ Nur Umi Luthfiana dan Nur Huda, "Analisis Makna *Khauf* dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu," *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an* 3, no. 2 (2017), h. 98, <https://doi.org/10.47454/itqan.v3i2.61>

ulama bahasa menjelaskan bahwa *khasyyah* memiliki karakteristik makna yang lebih khusus daripada *khauf*. Jika *khauf* pada dasarnya menunjukkan perasaan takut atau khawatir terhadap kemungkinan terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan, maka *khasyyah*, menurut al-Rāḡib al-Aṣḡahānī, merupakan rasa takut yang disertai dengan pengagungan (*ta'ẓīm*) dan umumnya lahir karena adanya pengetahuan terhadap objek yang ditakuti.

Al-Rāḡib al-Aṣḡahānī mendefinisikan *khasyyah* (الخشية) sebagai rasa takut yang disertai pengagungan (*ta'ẓīm*) dan umumnya lahir karena pengetahuan terhadap sesuatu yang ditakuti. Hal ini sebagaimana dinyatakannya, وأكثر ما يكون ذلك الخشية خوفٌ يشوبه تعظيم، وأكثَر ما يكون ذلك، عن علم بما يُخشى منه، sehingga Allah Swt. mengkhususkan sifat *khasyyah* kepada orang-orang yang berilmu dalam firman-Nya، إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ (Q.S. Fāṭir/35: 28).²⁰ Adapun Ibn Fāris dalam *Maqāyīs al-Lughah* menjelaskan bahwa akar kata خ-ش-ي menunjukkan makna dasar rasa takut dan kegentaran, sebagaimana ungkapannya، الخاء الخاء yang berarti bahwa akar kata yang tersusun dari huruf *kha'*, *syīn*, dan huruf *mu'tal* menunjukkan makna dasar berupa rasa takut dan kegentaran, kemudian dari makna dasar tersebut berkembang berbagai penggunaan secara majaz. Oleh karena itu, ia menegaskan فالخشية الخوف، yakni *khasyyah* pada dasarnya berarti rasa takut, serta memberikan contoh penggunaan seperti رجل خشيان dan خاشائي فلان فخشيته yang menunjukkan intensitas rasa takut.²¹ Dengan demikian, Ibn Fāris lebih menekankan makna etimologis *khasyyah* sebagai rasa takut, sedangkan al-Rāḡib al-Aṣḡahānī mengembangkan makna tersebut dengan menambahkan unsur pengetahuan dan pengagungan terhadap objek yang ditakuti, sehingga *khasyyah* memiliki makna yang lebih khusus daripada *khauf*.

Dalam Al-Qur'an, *khasyyah* memiliki beberapa variasi makna sesuai dengan konteks ayat. Mayoritas mufasir, seperti al-Baiḏāwī, al-Ālūsī, Ibn Kaṣīr, al-Qurṭubī, al-Jazā'irī, dan al-Khāzin, memaknai *khasyyah* sebagai rasa takut kepada Allah yang lahir dari pengetahuan terhadap keagungan-Nya, sebagaimana terdapat dalam Q.S. Fāṭir/35: 28. Sementara itu, al-Ṭabarī dan al-Sa'dī menafsirkan lafaz tersebut sebagai takwa. Dalam konteks ayat lain, *khasyyah* juga dimaknai sebagai mengambil pelajaran (*i'tibār*), ketaatan, sebagaimana dijelaskan oleh al-Ṭabarī, Ibn Kaṣīr, al-Baiḏāwī, al-Bagawī, dan al-Sa'dī pada Q.S. al-Nāzi'āt/79: 19, serta dimaknai sebagai *ihsan* oleh Ibn Kaṣīr, al-Ṭabarī, al-Jazā'irī, dan al-Biqā'ī pada Q.S. al-Bayyinah/98: 8. Ragam penafsiran tersebut menunjukkan bahwa makna *khasyyah* dipengaruhi oleh konteks ayat, meskipun objek dominannya dalam Al-Qur'an tetaplah Allah Swt., sehingga secara umum lafaz ini menggambarkan rasa takut yang lahir dari pengetahuan, pengagungan, dan ketundukan kepada-Nya.²² Keragaman makna tersebut menunjukkan bahwa *khasyyah* tidak sekadar bermakna rasa takut, tetapi juga mencerminkan kualitas spiritual yang lahir dari pengetahuan, pengagungan, dan ketundukan kepada Allah.

²⁰ al-Rāḡib al-Aṣḡahānī, *Al-Mufradāt fi Garīb al-Qur'an*, 1992, h. 283.

²¹ Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, h. 230.

²² Jarman Arroisi Abdul Rohman Harits Mu'tasyim Khoiruddin Abdullah Adrian Syahidu, "Makna Khashyah Dalam Al-Qur'an: Analisis Kritis Atas Emosi Dasar Dalam Psikologi Islam (The," *Al Quds Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6 (2022), h. 5. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3252>.

Analisis Tafsir *Bayānī* Terhadap Ayat-Ayat *Khauf* dan *Khasyyah*

Berdasarkan inventarisasi terhadap entri *khauf* dan *khasyyah* dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, akar kata خوف beserta seluruh derivasinya ditemukan sebanyak 124 kali²³, sedangkan akar kata خشي sebanyak 48 kali dalam Al-Qur'an.²⁴ Frekuensi tersebut menunjukkan bahwa kedua lafaz memiliki kedudukan penting dalam Al-Qur'an dan digunakan dalam beragam konteks. Oleh karena itu, pembahasan ini tidak menguraikan seluruh ayat yang memuat kedua lafaz tersebut, melainkan memilih beberapa ayat yang representatif untuk menjelaskan karakteristik makna, konteks penggunaan, serta alasan pemilihan lafaz *khauf* dan *khasyyah* berdasarkan perspektif *tafsir bayānī*.

Contoh Ayat-Ayat *Khauf*

1. Q.S. al-Baqarah/2: 38

فَمَنْ تَبِعْ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahnya:

Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.²⁵

Syihāb al-Dīn al-Ālūsī menjelaskan dalam *Rūḥ al-Ma'ānī*, bahwa lafaz *khauf* menunjukkan rasa takut terhadap sesuatu yang diperkirakan akan terjadi pada masa mendatang. Oleh karena itu, frasa فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ mengandung makna bahwa orang-orang yang mengikuti petunjuk Allah akan terbebas dari segala bentuk kekhawatiran terhadap keburukan yang akan mereka hadapi di akhirat. Menurut al-Ālūsī, penafian *khauf* pada ayat ini merupakan kināyah yang menunjukkan tidak adanya azab bagi mereka, sehingga ungkapan tersebut lebih kuat daripada penyebutan secara langsung. Selain itu, didahulukannya lafaz *khauf* dalam susunan ayat mengisyaratkan bahwa rasa takut terhadap sesuatu yang akan datang lebih dominan dalam diri manusia dibandingkan kesedihan terhadap sesuatu yang telah berlalu.²⁶ Penggunaan lafaz *khauf* pada ayat ini menegaskan jaminan keamanan yang Allah berikan kepada orang-orang yang mengikuti petunjuk-Nya dari segala bentuk ancaman dan siksa di akhirat.

2. Q.S. al-Insān/76: 7

وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا

Terjemahnya:

Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana.²⁷

Dalam *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Ibn 'Āsyūr menjelaskan bahwa ungkapan وَيَخَافُونَ merupakan bentuk *majāz 'aqlī*, karena rasa takut pada hakikatnya bukan ditujukan kepada hari, melainkan kepada berbagai peristiwa yang terjadi pada hari kiamat, seperti

²³ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Cairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1364 H), h. 248.

²⁴ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 233.

²⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Al-Quran Dan Terjemahannya", h. 8.

²⁶ Syihāb al-Dīn Maḥmūd al-Ālūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab'al-Maṭānī*, ed. Alī Abd al-Bārī 'Atiyyah, 1st ed., vol. 16 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), h. 239.

²⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Al-Quran Dan Terjemahannya", h. 579.

hisab dan pembalasan. Beliau juga menegaskan bahwa rasa takut tersebut muncul ketika manusia masih berada di dunia sehingga mendorong mereka menjauhi perbuatan dosa yang dapat mengantarkan kepada azab pada hari itu.²⁸ Pemaknaan tersebut memperlihatkan bahwa *khauf* berfungsi sebagai dorongan moral yang mengarahkan seseorang untuk menjauhi perbuatan yang dapat mendatangkan azab di akhirat.

Penjelasan tersebut diperkuat oleh al-Zamakhsharī dalam al-Kasasyāf ketika menafsirkan firman Allah وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ (Q.S. al-Isrā'/17: 57). Menurutny, lafaz *khauf* digunakan karena objek yang ditakuti adalah azab Allah sebagai konsekuensi dari perbuatan manusia. Oleh sebab itu, para malaikat, para nabi, dan seluruh hamba yang saleh senantiasa berharap rahmat Allah sekaligus takut terhadap azab-Nya.²⁹ Penjelasan al-Zamakhsharī semakin menegaskan bahwa *khauf* dalam konteks ayat ini diarahkan kepada konsekuensi yang akan diterima manusia, bukan semata-mata kepada objek yang ditakuti.

Lafaz *khauf* digunakan untuk menggambarkan rasa takut yang bersifat umum sebagai respons alami manusia terhadap sesuatu yang dipersepsikan sebagai ancaman atau konsekuensi yang tidak diinginkan. Pada Q.S. al-Baqarah/2: 38, *khauf* berkaitan dengan kekhawatiran terhadap berbagai keburukan yang mungkin menimpa manusia di masa depan, sehingga Allah memberikan jaminan keamanan bagi orang-orang yang mengikuti petunjuk-Nya. Sementara itu, pada Q.S. al-Insān/76: 7, *khauf* diarahkan kepada dahsyatnya peristiwa hari kiamat, khususnya hisab dan azab yang merupakan konsekuensi dari amal perbuatan manusia. Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa *khauf* berhubungan dengan rasa takut yang secara fitrah dimiliki manusia ketika menghadapi ancaman atau akibat yang membahayakan dirinya. Dengan demikian, penggunaan lafaz *khauf* dalam kedua ayat ini selaras dengan makna leksikalnya sebagai rasa takut terhadap sesuatu yang tidak diinginkan, bukan rasa takut yang lahir karena pengagungan terhadap objek yang ditakuti.

Dalam konteks yang sama, konsep *khauf* juga ditegaskan dalam hadis *qudsī* yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah ra. dalam *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*, Rasulullah saw. meriwayatkan firman Allah Swt.:

وَعَزَّيْتُ لَا أَجْمَعُ عَلَى عَبْدِي خَوْفَيْنِ وَأَمْنَيْنِ، إِذَا خَافَنِي فِي الدُّنْيَا أَمَّنْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَإِذَا أَمَّنَنِي فِي الدُّنْيَا أَحَقَقْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ³⁰

Artinya:

Demi kemuliaan-Ku, Aku tidak akan menghimpunkan pada seorang hamba dua rasa takut dan dua rasa aman. Apabila ia takut kepada-Ku ketika di dunia, Aku akan memberinya rasa aman pada hari kiamat. Sebaliknya, apabila ia merasa aman dari-Ku ketika di dunia, Aku akan menjadikannya takut pada hari kiamat.

²⁸ Muhammad al-Tahīr Ibn Asyūr, *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr: Tahrīr al-Ma'na al-Sadid wa Tanwīr al-'Aql al-Jadīd min Tafsīr al-Kitāb al-Majīd*, vol. 30, (Tunis: *Al-Dār al-Tunisiyyah li al-Naṣr*, 1984), h. 383.

²⁹ Maḥmūd Ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *Al-Kasasyāf 'an Haqā'iq Gawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, ed. Muṣṭafā Husain Aḥmad, (Cairo, 1987), h. 673.

³⁰ Muḥammad Ibn Hibbān al-Bustī, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān: al-Musnad al-Ṣaḥīḥ 'alā al-Taqāsīm wa al-Anwā' min Gayr Wujūd Qaṭ' fī Sanadīhā wa lā Thubūt Jarḥ fī Naqīlīhā*, ed. Muḥammad 'Alī Sönmez dan Khālīş Aydemir, ed. ke-1 (Beirut: *Dār Ibn Ḥazm*, 2012), h. 460.

Hadis tersebut memperkuat makna *khauf* dalam Al-Qur'an sebagai rasa takut yang mendorong seorang hamba untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan akhirat melalui ketaatan kepada Allah. Rasa takut ini bukan sekadar respons emosional terhadap ancaman, tetapi menjadi motivasi untuk menjauhi kemaksiatan dan memperbanyak amal saleh demi memperoleh keamanan pada Hari Kiamat. Keselarasan antara ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tersebut menunjukkan bahwa *khauf* merupakan fitrah yang diarahkan oleh syariat sebagai sarana pembinaan spiritual agar manusia senantiasa berada dalam ketaatan dan tidak merasa aman dari konsekuensi perbuatannya.

Contoh Ayat-Ayat *Khasyyah*

1. Q.S. Fāṭir/35: 28

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Terjemahnya:

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya adalah para ulama³¹

Dalam *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, al-Rāḡib al-Aṣḡahānī menjelaskan bahwa *khasyyah* merupakan rasa takut yang disertai pengagungan (الخشية خوف يشوبه تعظيم) dan umumnya lahir karena pengetahuan terhadap objek yang ditakuti. Oleh karena itu, Allah mengkhususkan sifat *khasyyah* kepada para ulama karena mereka memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang keagungan dan kesempurnaan sifat-sifat Allah.³² Pemaknaan ini menjadi landasan penting untuk memahami mengapa lafaz *khasyyah* dalam Al-Qur'an lebih sering dikaitkan dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan dan pengenalan yang mendalam terhadap Allah.

Penjelasan tersebut sejalan dengan tafsir al-Zamakhsharī dalam *al-Kasysyāf* yang menegaskan bahwa penyebutan para ulama dalam ayat ini menunjukkan adanya hubungan erat antara ilmu dan *khasyyah*. Semakin dalam pengetahuan seseorang tentang Allah, semakin besar pula rasa pengagungan dan ketundukannya kepada-Nya.³³ Penjelasan al-Zamakhsharī semakin menegaskan bahwa kedalaman ilmu menjadi faktor yang melahirkan *khasyyah* dalam diri seorang hamba. Keterkaitan antara ilmu dan *khasyyah* juga ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ra. dalam Saḥīḥ al-Bukhārī, Rasulullah saw. Bersabda,

أَمَّا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتَقَاكُمْ لَهُ³⁴

Terjemahnya:

Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling memiliki *khasyyah* kepada Allah di antara kalian dan paling bertakwa kepada-Nya.

Hadis ini menunjukkan bahwa *khasyyah* memiliki hubungan yang erat dengan ilmu dan ketakwaan, sehingga semakin sempurna pengenalan seseorang kepada Allah Swt., semakin besar pula rasa takut dan pengagungannya kepada-Nya.

³¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Al-Quran Dan Terjemahannya, h. 437.

³² al-Rāḡib al-Aṣḡahānī, *Al-Mufradāt fī Garīb Al-Qur'ān*, 1992, h. 283.

³³ Al-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq Gawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, h. 611.

³⁴ Muḥammad Ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Saḥīḥ al-Bukhārī*, ed. Muhammad Zuhair al-Nāsir, 1st ed. (Beirut: Dār Tauq al-Najāh, 2001), h. 2.

2. Q.S. al-Aḥzāb/33: 39

وَيَخْشَوْنَ اللَّهَ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ

Terjemahnya:

Dan mereka tiada merasa takut kepada seorang pun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan.³⁵

Dalam *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Ibn 'Āsyūr menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan sifat para rasul yang hanya memiliki *khasyyah* kepada Allah ketika menyampaikan risalah-Nya. Penggunaan lafaz وَيَخْشَوْنَ menunjukkan rasa takut yang lahir dari pengagungan terhadap Allah Swt., sedangkan penafian terhadap rasa takut kepada manusia menegaskan kesempurnaan tauhid dan keteguhan mereka dalam berdakwah³⁶. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa *khasyyah* menjadi landasan spiritual yang meneguhkan para rasul untuk menyampaikan risalah tanpa dipengaruhi rasa takut kepada manusia.

Penjelasan ini selaras dengan konsep yang dikemukakan Abū Hilāl al-'Askārī dalam *al-Furūq al-Lugawīyyah* bahwa *khasyyah* diarahkan kepada pihak yang menjadi sumber rasa takut dan pengagungan, bukan kepada akibat atau hukuman yang ditimbulkan.³⁷ Hal ini menunjukkan bahwa *khasyyah* berorientasi pada pengagungan kepada Allah Swt. sebagai objek rasa takut, bukan semata-mata pada ancaman atau hukuman yang ditimbulkan.

3. Q.S. al-Bayyinah/98: 8

ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

Terjemahnya:

Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.³⁸

Dalam *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Ibn 'Āsyūr menjelaskan bahwa penggunaan lafaz *khasyyah* pada ayat ini menunjukkan sifat orang-orang beriman yang senantiasa mengagungkan Allah sehingga terdorong untuk menaati-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Oleh karena itu, mereka berhak memperoleh balasan berupa surga dan keridaan Allah.³⁹ Makna *khasyyah* pada ayat ini mencerminkan hubungan yang erat antara pengagungan kepada Allah, ketaatan kepada-Nya, dan balasan yang dijanjikan bagi orang-orang beriman.

Penafsiran tersebut diperkuat oleh hasil kajian sejumlah mufasir yang dirangkum dalam penelitian terdahulu, seperti al-Ṭabarī, Ibn Kaṣīr, al-Jazā'irī, dan al-Biqā'ī, yang memaknai *khasyyah* pada ayat ini sebagai bentuk ihsan, yaitu ketundukan yang lahir dari rasa takut dan pengagungan kepada Allah.⁴⁰ Ketiga ayat di atas menunjukkan bahwa

³⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Al-Quran Dan Terjemahannya, h. 243.

³⁶ Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr: Tahrīr al-Ma'nā al-Sadīd wa Tanwīr al-'Aql al-Jadīd min Tafṣīr al-Kitāb al-Majīd (al-Dār al-Tūnisīyah li al-Naṣr)*, 1984), h. 42.

³⁷ Abū Hilāl al-Ḥasan ibn 'Abd Allāh Ibn Saḥl Ibn Sa'īd Ibn Yahyā Ibn Mihrān al-'Askārī, *Al-Furūq al-Lugawīyyah*, ed. Muḥammad Ibrāhīm Salīm, ed. ke-1 (Kairo: *Dār al-'Ilm wa al-Thaqāfah li al-Naṣr wa al-Tawzī'*, 1984), h. 241.

³⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Al-Quran Dan Terjemahannya, h. 601.

³⁹ Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr*, h. 207.

⁴⁰ Rusdiana, Mahyuddin Barni, Abdul Basir, dan Ali Muammar, "Fear in the Perspective of the Qur'an and Hadith: Semantic, Theological, and Spiritual Analysis of *Khauf*, *Khasyyah*, and *Rahbah*," *Al-*

penggunaan lafaz *khasyyah* memiliki karakteristik makna yang berbeda dengan *khauf*. Jika *khauf* menggambarkan rasa takut yang bersifat umum sebagai respons terhadap ancaman atau konsekuensi yang tidak diinginkan, maka *khasyyah* menunjukkan rasa takut yang lahir dari pengenalan, pengagungan, dan kesadaran akan keagungan Allah. Hal ini tampak pada Q.S. Fāṭir/35: 28 yang mengaitkan *khasyyah* dengan para ulama, karena ilmu menjadi sebab lahirnya rasa takut tersebut. Demikian pula pada Q.S. al-Aḥzāb/33: 39

وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ

Terjemahnya:

Mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah.⁴¹

Khasyyah tidak hanya bermakna takut kepada Allah, tetapi juga mencerminkan ketundukan, ketaatan, dan penghormatan kepada-Nya. Dengan demikian, *khasyyah* merupakan bentuk rasa takut yang lebih khusus dan lebih tinggi daripada *khauf*, karena tidak setiap rasa takut dapat disebut *khasyyah*. *Khasyyah* hanya lahir dari hati yang mengenal kebesaran Allah, sehingga semakin mendalam pengetahuan seseorang tentang Allah, semakin besar pula rasa *khasyyah* yang dimilikinya.

Analisis Komparatif-Semantis *Khauf* dan *Khasyyah* dalam Al-Qur'an

Abu Hilāl al-'Askārī dalam *al-Furūq al-Lugawiyah* menjelaskan bahwa *khauf* dan *khasyyah* memiliki kedekatan makna, tetapi berbeda dari segi objek yang dituju. Menurutny, *khauf* berkaitan dengan sesuatu yang tidak disukai (*al-makrūh*) atau akibat yang ditakuti, sedangkan *khasyyah* berkaitan dengan pihak yang menjadi sumber munculnya rasa takut. Oleh karena itu, Al-Qur'an menggunakan dua lafaz tersebut secara berdampingan dalam firman Allah dalam Q.S. al-Ra'd/13: 21.

وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

Terjemahnya:

Dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut akan hisab (perhitungan) yang buruk.⁴²

Pada ayat ini, lafaz *وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ* menunjukkan rasa takut yang disertai pengagungan kepada Allah sebagai objek *khasyyah*, sedangkan *وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ* menunjukkan rasa takut terhadap akibat yang tidak diinginkan, yaitu buruknya hisab.

Al-'Askārī juga menjelaskan bahwa penggunaan lafaz *khasyyah* pada Q.S. Tāhā/20: 94

إِنِّي خَشِيتُ أَنْ تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَءِيلَ

Terjemahnya:

Ghazali: *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2026), h. 406.
<https://doi.org/10.69900/ag.v6i2.524>

⁴¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Al-Quran Dan Terjemahannya, h. 423.

⁴² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan 2019 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019) h. 252.

Sesungguhnya aku khawatir engkau akan berkata: Engkau telah memecah belah Bani Israil.⁴³

Bukan menunjukkan rasa takut terhadap ucapan itu sendiri, melainkan terhadap dampak yang ditimbulkannya, yaitu perpecahan di tengah Bani Israil. Berdasarkan penjelasan tersebut, ia menegaskan bahwa *khasyyah* pada makna asalnya diarahkan kepada pihak yang diagungkan atau menjadi sumber rasa takut, sedangkan *khauf* lebih tepat digunakan untuk menunjukkan rasa takut terhadap peristiwa atau konsekuensi yang tidak diinginkan. Dengan demikian, meskipun kedua lafaz tersebut memiliki kedekatan makna, keduanya tidak dapat dipertukarkan secara mutlak karena masing-masing memiliki fungsi semantis yang berbeda.⁴⁴ Pemaknaan tersebut menguatkan bahwa *khauf* dan *khasyyah* bukan sekadar dua lafaz yang bersinonim, melainkan memiliki fungsi semantis yang saling melengkapi dalam penyampaian pesan Al-Qur'an

Meskipun demikian, penjelasan Abū Hilāl al-'Askārī juga menunjukkan bahwa *khauf* dan *khasyyah* memiliki titik persamaan sebagai dua lafaz yang sama-sama menunjukkan makna dasar berupa rasa takut. Perbedaannya terletak pada sebab dan orientasi munculnya rasa takut tersebut. *Khauf* muncul sebagai respons terhadap ancaman, hukuman, atau akibat yang tidak diinginkan, sedangkan *khasyyah* lahir dari pengenalan dan pengagungan terhadap pihak yang ditakuti. Kedua lafaz tersebut berada dalam satu medan makna yang sama, yaitu rasa takut, tetapi masing-masing memiliki karakteristik semantik yang berbeda. Oleh karena itu, *khauf* dan *khasyyah* tidak dapat dipertukarkan secara bebas dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap lafaz dipilih sesuai dengan konteks dan pesan yang hendak disampaikan, sehingga penggantian salah satu lafaz dengan lafaz lainnya berpotensi menghilangkan nuansa makna yang dikehendaki oleh Al-Qur'an.

Analisis komparatif terhadap lafaz *khauf* dan *khasyyah* memperlihatkan bahwa Al-Qur'an menggunakan kedua istilah tersebut secara selektif sesuai dengan karakteristik maknanya masing-masing. *Khauf* menggambarkan rasa takut yang bersifat umum dan muncul karena kekhawatiran terhadap ancaman, hukuman, atau konsekuensi yang mungkin terjadi. Rasa takut ini menjadi landasan awal yang mendorong seorang mukmin untuk menaati perintah Allah dan menghindari perbuatan maksiat. Sebaliknya, *khasyyah* menunjukkan tingkatan rasa takut yang lebih mendalam karena berakar pada pengetahuan (*ma'rifah*) tentang keagungan, kekuasaan, dan kesempurnaan Allah. Oleh sebab itu, *khasyyah* tidak lagi semata-mata didorong oleh kekhawatiran terhadap hukuman, melainkan oleh rasa hormat, pengagungan, dan kesadaran akan kebesaran-Nya.⁴⁵ Dengan karakteristik tersebut, *khauf* dan *khasyyah* dipahami sebagai dua bentuk rasa takut yang saling melengkapi dalam membentuk kesadaran dan ketaatan seorang mukmin.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa *khauf* dan *khasyyah* merepresentasikan dua tingkatan spiritual yang berbeda. *Khauf* berorientasi pada rasa takut terhadap akibat yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan, sedangkan *khasyyah* berorientasi pada hubungan

⁴³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan 2019, h. 320

⁴⁴ Abū Hilāl al-Ḥasan ibn 'Abd Allāh Ibn Saḥl Ibn Sa'īd Ibn Yaḥyā Ibn Mihrān al-'Askārī, *Al-Furūq al-Lugawīyyah*, ed. Muḥammad Ibrāhīm Salīm, ed. ke-1, h. 241-242.

⁴⁵ Muammar, "Fear in the Perspective of the Qur'an and Hadith: Semantic, Theological, and Spiritual Analysis of Khauf, Khasyyah, and Rahbah", h. 412

seorang hamba dengan Allah yang dibangun atas dasar ilmu dan pengenalan terhadap sifat-sifat-Nya. Dengan demikian, semakin bertambah pengetahuan seseorang tentang Allah, semakin berkembang pula rasa takutnya dari sekadar *khauf* menuju *khasyiyah*, yaitu rasa takut yang mencerminkan ketundukan, penghormatan, dan kedekatan spiritual kepada Allah Swt.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Abd al-Jabbār Fathī Zaidān dalam *al-Furūq al-Lugawiyah fī al-Qur'ān al-Karīm*. Menurutnya, *khasyiyah* menempati tingkatan yang lebih tinggi daripada *khauf* karena lahir dari pengenalan terhadap keagungan dan kemuliaan objek yang ditakuti. Sebaliknya, *khauf* lebih berkaitan dengan rasa takut terhadap ancaman, hukuman, atau konsekuensi yang mungkin terjadi. Perbedaan ini juga tampak dalam Q.S. al-Ra'd/13: 21, di mana lafaz رَجَّهْم وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ menunjukkan rasa takut yang disertai pengagungan kepada Allah, sedangkan وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ menunjukkan rasa takut terhadap buruknya hisab.⁴⁶ Dengan demikian, *khauf* berorientasi pada kekhawatiran terhadap akibat suatu perbuatan, sedangkan *khasyiyah* berakar pada pengetahuan, pengagungan, dan kesadaran akan kebesaran Allah.

Analisis komparatif-semantis menunjukkan bahwa *khauf* dan *khasyiyah* sama-sama bermakna rasa takut, tetapi tidak bersifat sinonim mutlak sehingga tidak dapat dipertukarkan dalam penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an. *Khauf* menggambarkan rasa takut yang muncul sebagai respons terhadap ancaman, hukuman, atau konsekuensi yang tidak diinginkan, sedangkan *khasyiyah* merupakan rasa takut yang lahir dari pengetahuan, pengagungan, dan kesadaran akan keagungan Allah. Perbedaan tersebut mencerminkan ketelitian pemilihan diksi dalam Al-Qur'an, sehingga setiap lafaz digunakan sesuai dengan konteks dan pesan teologis yang ingin disampaikan.

KESIMPULAN

Khauf dan *khasyiyah* merupakan dua lafaz dalam Al-Qur'an yang sama-sama menunjukkan makna dasar berupa rasa takut, tetapi memiliki karakteristik semantik yang berbeda. Dalam khazanah leksikografi Arab, *khauf* dipahami sebagai rasa takut atau kekhawatiran terhadap ancaman maupun konsekuensi yang tidak diinginkan, sedangkan *khasyiyah* merupakan rasa takut yang lahir dari pengetahuan, pengagungan, dan kesadaran akan keagungan objek yang ditakuti. Analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an melalui perspektif tafsir *Bayānī* menunjukkan bahwa penggunaan kedua lafaz tersebut selalu disesuaikan dengan konteks makna yang hendak disampaikan *khauf* digunakan untuk menggambarkan rasa takut yang bersifat umum terhadap azab, hisab, atau berbagai ancaman, sedangkan *khasyiyah* digunakan untuk menunjukkan rasa takut yang disertai pengagungan kepada Allah sehingga melahirkan ketundukan dan ketaatan. Persamaan keduanya terletak pada makna dasar sebagai rasa takut, sedangkan perbedaannya tampak pada sebab, objek, dan tingkatannya, sehingga *khauf* dan *khasyiyah* tidak dapat dipertukarkan secara bebas dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pemilihan lafaz dalam Al-Qur'an mengandung ketepatan makna dan tujuan retorik yang menjadi bagian dari kemukjizatan bahasanya.

⁴⁶ 'Abd al-Jabbār Faṭī Zaidān, *Al-Furūq al-Lugawiyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, (Mosul, Iraq, 2020) h. 241-242.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Ālūsī, Syihāb al-Dīn Maḥmūd. *Rūḥ al-Maʿānī fī Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAẓīm wa al-Sabʿ al-Mathānī*. Edited by ʿAlī ʿAbd al-Bārī ʿAṭīyyah. Vol. 16. 1st ed. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1994.
- ʿAbd al-Bāqī, Muḥammad Fuʿād. *Al-Muʿjam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qurʾān al-Karīm*. Cairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1364 H.
- Abū Hilāl al-Ḥasan ibn ʿAbd Allāh ibn Sahl ibn Saʿīd ibn Yaḥyā ibn Mihrān al-ʿAskarī. *Al-Furūq al-Lughawiyyah*. Edited by Muḥammad Ibrāhīm Salīm. 1st ed. Cairo: Dār al-ʿIlm wa al-Thaqāfah li al-Nashr wa al-Tawzīʿ, 1984.
- Al-Bukhārī, Muḥammad Ibn Ismāʿīl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Edited by Muḥammad Zuhayr al-Nāṣir. 1st ed. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 2001.
- Aḥmad Ibn Zakariyyā Ibn Fāris, *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah*, ed. ʿAbd al-Salām Muḥammad Hārūn, 2nd ed., vol. 6 (Cairo: Syarikat Maktabat wa Maṭbaʿat Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Awlādih, 1969), h. 327.
- ʿĀisyah ʿAbd al-Raḥmān bint al-Syāṭī. *Al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qurʾān al-Karīm*. 7th ed. Cairo: Dār al-Maʿārif, n.d.
- Ibn ʿĀsyūr, Muḥammad al-Ṭāhir. *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr: Taḥrīr al-Maʿnā al-Sadīd wa Tanwīr al-ʿAql al-Jadīd min Tafsīr al-Kitāb al-Majīd*. Vol. 30. Tunis: Al-Dār al-Tūnisīyyah li al-Naṣr, 1984.
- Ibn Fāris, Aḥmad ibn Zakariyyā. *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah*. Edited by ʿAbd al-Salām Muḥammad Hārūn. 2nd ed. Vol. 6. Cairo: Sharikat Maktabat wa Maṭbaʿat Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Awlādih, 1969.
- Ibn Ḥibbān, Muḥammad ibn Ḥibbān al-Bustī. *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān: al-Musnad al-Ṣaḥīḥ ʿalā al-Taqāsīm wa al-Anwāʾ min Ghayr Wujūd Qaṭʿ fī Sanadihā wa lā Thubūt Jarḥ fī Naqilihā*. Edited by Muḥammad ʿAlī Sönmez and Khālīṣ Aydemir. 1st ed. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2012.
- Ibn Kaṣīr, Ismāʿīl ibn ʿUmar. *Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAẓīm*. Edited by Muḥammad Ḥusayn Shams al-Dīn. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1998.
- Ibn al-Jauzī, ʿAbd al-Raḥmān ibn ʿAlī ibn Muḥammad. *Nuzhat al-Aʿyun al-Nawāzīr fī ʿIlm al-Wujūh wa al-Nazāʾir*. Edited by Muḥammad ʿAbd al-Karīm Kāẓim al-Rāḍī. 1st ed. Beirut: Muʿassasat al-Risālah, 1984.
- Ibn Manzūr. *Lisān al-ʿArab*. Beirut: Dār Ṣādir, n.d.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qurʾan. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta, 2019.
- Al-Rāghib al-Aṣfahānī, al-Ḥusayn ibn Muḥammad. *Al-Mufradāt fī Ghariib al-Qurʾān*. Edited by Ṣafwān ʿAdnān al-Dāwūdī. 1st ed. Damascus–Beirut: Dār al-Qalam; al-Dār al-Shāmiyyah, 1992.
- Zaidān, ʿAbd al-Jabbār Faṭī. *Al-Furūq al-Lughawiyyah fī al-Qurʾān al-Karīm*. Mosul, Iraq, 2020.
- Al-Zamakhsharī, Maḥmūd ibn ʿUmar. *Al-Kasysyāf ʿan Ḥaqāʾiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Taʾwīl*. Edited by Muṣṭafā Ḥusayn Aḥmad. Cairo, 1987.

Jurnal

- Aisa, Aufia, and Vera Fikrotin. "Kemukjizatan Al-Qur'an dari Segi Kebahasaan dan Keilmuan." *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* 4, no. 1 (2019): 75–92. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v4i01.366>.
- Amalia, Nabila Nailil, Diana Durrotul Lum'ah, and Asbarin. "Tafsiran Lafadz Khusyū' Perspektif Āisyah Bint al-Syāṭi' (Tinjauan Kitab *Al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*)." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2023): 176–185.
- Arroisi, Jarman, Abdul Rohman, Harits Mu'tasyim, Khoiruddin Abdullah, and Adrian Syahidu. "Makna Khashyah dalam Al-Qur'an: Analisis Kritis atas Emosi Dasar dalam Psikologi Islam." *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6 (2022): 1–22. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3252>.
- Luthfiana, Nur Umi, and Nur Huda. "Analisis Makna Khauf dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu." *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an* 3, no. 2 (2017): 95–118. <https://doi.org/10.47454/itqan.v3i2.61>.
- Naja, Sun Dina Sabila, and Muhammad Nuruddin. "Peran Penting Ilmu Bayan dalam Memahami Keindahan Al-Qur'an: Analisis Majaz dalam QS. Ar-Rahman." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (JIQTA)* 4, no. 1 (2025): 61–73. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v4i1.1078>.
- Ridwan, Rayhan Muhammad, Riskiyatul Hasanah, Ruly Syaepul Azhar, and Rizzaldy Satria Wiwaha. "Integrasi Pendekatan Balaghah dan Stilistika dalam Analisis Ayat-Ayat Tematik Al-Quran: Analisis Gaya Bahasa Ayat-Ayat Takwa." *Ta'limi: Journal of Arabic Education & Arabic Studies* 5, no. 1 (2026): 63–83.
- Rusdiana, Mahyuddin Barni, Abdul Basir, and Ali Muammar. "Fear in the Perspective of the Qur'an and Hadith: Semantic, Theological, and Spiritual Analysis of Khauf, Khasyyah, and Rahbah." *Al-Ghazali: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2026): 396–416. <https://doi.org/10.69900/ag.v6i2.524>.
- Simanjuntak, Dahliati. "Makna Kata Khasyyah dan Khauf dalam Al-Qur'an." *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis* 3 (2022): 217–229.